

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SYAIFUL
ARIF DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**
(Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ERWIN NARKO
NPM : 1611010122

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442H/2020 M

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SYAIFUL
ARIF DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**
(Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ERWIN NARKO
NPM : 1611010122

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442H/2020M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu bangsa dan negara dengan segala komposisi pluralitas di dalamnya, Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Secara harfiah, pancasila berarti lima prinsip (berasal dari bahasa Sansekerta) Panca artinya lima, Sila artinya prinsip.¹ Dalam buku lain memiliki arti lima batu karang atau lima prinsip moral.² Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pancasila yang dijadikan dasar dan Ideologi bangsa Indonesia adalah, yang mempunyai makna lima aturan dasar atau dasar yang terdiri dari lima unsur.³

Pancasila merupakan Ideologi atau dasar negara hasil konseptualisasi dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa ini telah merumuskan nilai-nilai yang luhur, lengkap, relevan dan mempunyai spirit perjuangan bangsa yang perlu dipertahankan. Nilai-nilai yang luhur tersebut yaitu, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya bangsa Indonesia mampu mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar, bermartabat, dan disegani.

¹Faisal Ismail, *Ideologi hegemoni dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.3.

²M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004), h.9.

³Achmad Busrotun Nufus, Novitasari, Sukron Mazid, *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, (Malang: Madani Media, 2020), h. 25.

Sejalan dengan pemikiran Kaelan, nilai-nilai Pancasila itu bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kenegaraan. Dengan perkataan lain bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan cita-cita tentang kebaikan(*das sollen*), yang harus diwujudkan menjadi suatu kenyataan(*das sein*).⁴

Untuk terwujudnya cita-cita Pancasila tersebut, maka selain mengakui dan mengamalkan Pancasila selaku dasar negara, kita wajib memperjuangkan Pancasila sebagai dasar negara agar dapat mewujudkan cita-cita itu. Karena Pancasila bukan ideologi yang sekali jadi bahwa terdapat ketegangan dan konflik yang tidak selesai dengan tempo waktu satu hari atau dua hari dalam pembentukan Pancasila dan hanya ingin mewujudkan Indonesia untuk bersatu. Karena Persatuan sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Selaras dengan Pendapat Hariyono, kelemahan pertama bangsa Indonesia yang nampak dalam menghadapi penguasa kolonial adalah lemahnya persatuan.⁵

Kita ketahui bersama bahwa realitas masyarakat Indonesia adalah majemuk dan heterogen, baik dari sisi pengelompokan komunitas masyarakat agama, suku, ras, golongan, ideologi maupun demografi. Dalam konteks yang demikianlah diperlukan sebuah titik temu antar kelompok yang bisa

⁴Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2014), h.69-70.

⁵Hariyono, *Ideologi Pancasila*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), h.129.

menyatukan dalam bingkai negara nasional, yang masing-masing kelompok diperlakukan sama antara hak dan kewajibannya.⁶

Disamping Pancasila terdapat ajaran Agama yang sejalan dengan Pancasila, sebagaimana menurut Syaiful Arif dalam buku beliau dengan judul *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi* mengemukakan bahwa, Pancasila sebenarnya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak memiliki kaitan dengan doktrin agama, karena pancasila ingin menaungi dan melindungi semua agama dalam rangka persatuan bangsa.⁷

Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi atau pada abad pertama Hijriah, yaitu pada tahun 622 M.⁸ Agama Islam masuk dengan cara perdamaian, para penda'wah yang membawa ajaran islam pada waktu itu dengan sabar dan gigih menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Indonesia pada waktu itu sudah menganut berbagai kepercayaan dan agama seperti, Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Bahkan sebagian besar Kerajaan di Indonesia sudah menganut agama Hindu dan Budha seperti kerajaan Sriwijaya di Sumatra, Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat hingga berakhirnya kerajaan Majapahit yang disebut zaman peralihan atau era transisi dari zaman Hindu Budha ke Islam.⁹

⁶Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 175.

⁷Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi* (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 174.

⁸Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1960), h. 35.

⁹M.Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Penerbit Jenderal, 2001), h.2.

Islam datang di wilaya kerajaan yang menganut Hindu Budha tersebut diterima dengan baik karena Islam datang dengan cara yang baik, datang dengan prinsip persamaan antar manusia, perdamaian, ketentraman, serta menghilangkan kasta dan perbudakan yang sebelumnya sering terjadi. Dengan prinsip-prinsip tersebut sehingga tidak ada paksaan untuk masyarakat tersebut untuk bersyahadat dan memeluk agama Islam.¹⁰

Dalam syariat Islam pun tidak dibenarkan untuk bersikap ekstrim dan tidak juga untuk menyepelekan tuntunan atau syariat. Agama Islam memiliki sifat yang moderat, adil, dan bersifat jalan tengah dari setiap persoalan. Sejalan dengan teori Zuhairi miswari yang telah mengutip pendapat Ibnu ‘Asyur yaitu, sifat mulia Islam itu apabila menemukan kesepakatan dari setiap dalam persoalan, bersikap moderat dan tidak menjatuhkan salah satu, bukan ekstrim kiri maupun bukan ekstrim kanan.¹¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹²

Akhir-akhir ini moderasi islam sering terdengar semenjak maraknya peristiwa radikalisme yang dilakukan oleh berbagai Organisasi Masyarakat yang mengatas namakan agama Islam. Kemarahan aksi terorisme atas nama Islam di Indonesia bahkan di dunia telah menempatkan umat Islam yang

¹⁰Abbas Wahid, N. Dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), h. 84.

¹¹Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.59.

¹²Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Anbiya':107

menjadi imbas dampak buruknya. Ajaran jihad dalam Islam sering dijadikan alasan sebagai sumber utama terjadinya tindakan radikal yang mengatas namakan agama islam tersebut.¹³

Sebenarnya jika kita melihat ulang sejarah bentuk perbuatan radikal, kekejaman dan kekerasan yang dilakukan suatu paham selain Agama Islam yaitu pemberontakan PKI di Madiun yang dipimpin oleh Muso dan Amir pada tahun 1948 mengancam soliditas bangsa Indonesia.¹⁴ Pemberontakan PKI yang memiliki pemahaman bahwa Agama adalah suatu faktor terjadinya pembatasan sosial, sementara Pancasila adalah ideologi yang menaungi semua Agama. Sehingga pemberontakan PKI tersebut, salah satu misinya adalah ingin merubah Ideologi Negara Pancasila menjadi Ideologi Komunis. Dalam Pemberontakan tersebut terjadi penculikan dan membantai 7 Jendral yang berjuang mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi negara, yang dikenal dengan peristiwa Lubang Buaya atau Peristiwa Kekejaman G30SPKI.

Contoh lain tindakan radikal selain agama Islam adalah, pada tanggal 17 juli 2015, penyerangan Pemuda Gereja Injil Di Indonesia(GIDI) terhadap umat Muslim yang tengah menunaikan Shalat Idul Fitri di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. Akibatnya 12 warga tertembak, salah satunya meninggal. Lalu disusul dengan pembakaran puluhan kios-kios dan sebuah Masjid.¹⁵ Namun, kegiatan radikal ini dapat diatasi.

¹³Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia" *Jurnal Millah*, (Vol.11, No. 1, Tahun 2011), h. 236.

¹⁴Hariyono, *Ideologi Pancasila...*, h.94.

¹⁵Ridwan Ababil, *Da'wah, Toleransi, dan Perdamaian*, (Bandarlampung: Al-Amanah Media,2015), h.93.

Dikatakan radikal karena paham tersebut memaksakan paham mereka sebagai satu-satunya paham yang murni dengan gerak-geraknya melahirkan kekerasan. Sebagaimana menurut Chairul Anwar, Aliran *radikalisme* adalah suatu aliran atau paham yang memaksakan ajarannya melalui jalan kekerasan dan menimbulkan keresahan kepada banyak orang, bertujuan agar paham tersebut bisa diterima sebanyak mungkin oleh masyarakat.¹⁶ Menurut Syaiful Arif Radikalisme yaitu, cara pandang, cara berfikir atau paradigma yang sudah menjadi Ideologi dan ingin melakukan perubahan secara mendasar serta menyeluruh.¹⁷

Sebagai contoh aktualisasi dari radikalisme agama islam adalah, kampanye yang diusung oleh sekelompok orang tentang sistem khilafah sebagai pengganti sistem Negara-Bangsa yang selama ini dianut di Indonesia. Paham ini mengklaim bahwa sistem khilafah merupakan satu-satunya sistem bernegara yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem selain khilafah, termasuk Pancasila dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan disebut *thaghut*.¹⁸

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perkembangan akhir-akhir ini memperlihatkan bahwa Islam telah diberi berbagai pandangan yang negatif (stigma negatif) terkait dengan banyaknya tindakan radikal, sweeping, kekerasan. Berbagai peristiwa dan kasus bom (Bom bursa Efek di Jakarta tahun 2000, Bom Bali tahun 2002) yang terjadi belakangan ini sering dihubungkan dengan gerakan radikalisme Islam. Padahal Islam sendiri tidak

¹⁶Chairul Anwar, *Multi Kulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h.150.

¹⁷Syaiful Arif, *Islam, Pancasila...*, h.165.

¹⁸Tim Komisi Da'wah MUI Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta: Gedung MUI, 2019), h.viii.

mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan radikal diluar dibatas kemanusiaan. Islam datang justru membawa panji-panji kedayan dan menyerukan hidup berdampingan dengan komunitas agama lain.¹⁹

Menurut Menti Agama, “Agama yang sejatinya hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia. Mereka tidak hanya melontarkan ucapan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai dan ajaran agama, tetapi juga terwujud dalam bentuk kekerasan mengatasnamakan agama. Bahkan kemudian merendahkan atau meniadakan eksistensi sesama manusia.”²⁰

Lebih menyedihkan lagi, fakta dilapangan dewasa ini terdapat di beberapa lembaga pendidikan masih belum tertanamkan nilai-nilai moderat disetiap kegiatan pembelajarannya. Contoh konkrit hasil dari riset yang telah didapatkan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian(LaKIP), terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMP dan SMA di Jabodetabek, didapatkan kesimpulan bahwa 49% peserta didik setuju terhadap bentuk perbuatan radikal asalkan untuk agama. Sementara di sejumlah universitas perguruan tinggi umum, kecondongan setiap Mahasiswa untuk memihak perbuatan radikal pun sangat banyak. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sistem Pendidikan masih belum bisa mencetak peserta didik untuk menghayati dan memahami nilai moderasi agama.²¹

¹⁹*Ibid.*,h.154.

²⁰Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Jawa Tengah: Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama), h.5-6.

²¹Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2. No 1,(Juni,2013), h. 134.

Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi *transnasional* yang kerap menaifkan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.²²

Dalam situasi yang sangat memperhatikan itu, negara sebesar ini perlu adanya perbaikan dan pembenahan. Pembetulan terhadap pemahaman radikal ini jika tidak langsung dilakukan tindakan secara preventif, dipastikan masa depan bangsa ini tidak akan merasakan kerukunan dan kedamaian karena generasi bangsa masa depan adalah generasi yang tidak mencintai negaranya sendiri, bahkan lebih mencintai negara lain daripada mencintai negaranya sendiri. Keadaan krisis nilai kebangsaan seperti ini mudah terdoktrinasi oleh kaum radikal terutama dalam bidang pendidikan.

Dinamika permasalahan bangsa ini dapat teratasi dengan diperlukannya pendekatan yang lebih komprehensif (saling berkaitan), terhadap penempatan pendidikan agama untuk dijadikan ujung tombaknya. Apabila kurangnya perhatian terhadap dunia pendidikan agama, sangat tidak mungkin dapat diharapkan perilaku masyarakat bangsa ini dapat berubah.²³

²²Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.1, (Desember, 2019), h.326.

²³Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 40-41.

Salah satu upaya penanganan radikalisme yaitu dengan diadakanya program deradikalisasi dengan cara menjadikan pendidikan Islam moderat sebagai alat pencapaiannya. Program deradikalisasi ini, perlu adanya perhatian lembaga pendidikan seperti memperhatikan isi kurikulum, pendidik profesional, dan strategi yang tepat dalam pembelajaran yang digunakan guru.²⁴

Menurut Bunyi pasal 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tiga tentang sistem pendidikan nasional, pasal 2 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional merupakan, Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan jaman.²⁵ Bunyi pasal 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ini sangat jelas menegaskan bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang mementingkan adanya suatu pendidikan di Indonesia dan termasuk Pendidikan Islam.

Melihat dari berbagai pemikiran di atas terhadap realitanya bangsa yang masih krisis nilai nasionalisme yang disebabkan kurangnya pemahaman antara Agama dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga menimbulkan gerakan-gerakan Agama secara radikal. Krisis nilai-nilai kebangsaan ini menunjukan bahwa pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaran yang diperoleh di bangku sekolah masih belum ada dampak positif kepada arah perilaku bangsa, maka penulis terinspirasi untuk meneliti lebih jauh sekaligus untuk

²⁴Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran...", h. 133.

²⁵Undang-undang NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2)

mengetahui lebih jauh tentang Moderasi Agama dan mengetahui apa urgensinya terhadap Pendidikan Agama Islam untuk meneguhkan nilai keindonesiaan, yang dikemukakan oleh tokoh *Syaiful Arif*

Syiful Arif ialah sosok penekun Pancasila, pernah bertugas sebagai tenaga ahli deputy pengkajian dan materi Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP), Pada tahun 2018 lembaga ini diganti menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Selain itu beliau juga sebagai anggota dewan pakar Yayasan Komunitas Indonesia Sejati (YAKINS) dan wakil ketua umum Forum Nasional Bhineka Tunggal Ika. Pemikiran-pemikiran beliau tentang Ideologi Pancasila dan kontra pancasila tertuang di dalam buku maupun esai di media masa, salah satu karya beliau adalah buku *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*. Berangkat dari alasan tersebut, maka penulis tuangkan dalam suatu penelitian yang berjudul *“Moderasi Beragama Dalam Perspektif Syaiful Arif Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi)”*.

B. Fokus Penelitian

Agar Penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar jauh maka, penulis memfokuskan penelitian ini dengan hanya membahas *“Moderasi Beragama Dalam Buku Islam, Pancasila, Dan Deradikalisasi Karangan Syaiful Arif Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer”*. Sementara untuk lebih terumus dalam sub-sub fokusnya, peneliti meletakkanya dalam rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah, suatu pertanyaan yang bisa menjawab permasalahan yang ada di latar belakang masalah guna mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Syaiful Arif tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana urgensinya pemikiran Syaiful Arif tentang moderasi beragama Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi agama dengan pendekatan Pancasila dalam pandangan Syaiful Arif dan urgensinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, karena radikalisasi agama mulai berkembang di Indonesia, sementara moderasi agama belum maksimal diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Disatu sisi Pancasila merupakan dasar negara, dan disisi lain Islam merupakan agama mayoritas penduduk indonesia. Lebih rinci tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui pemikiran Syaiful Arif tentang moderasi beragama yang terdapat dalam buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi.
2. Untuk mengetahui urgensinya pemikiran Syaiful Arif tentang moderasi beragama terhadap pendidikan Islam kontemporer.

E. Kegunaan/Manfaat Penelitian.

Di samping tujuan di atas tentunya ada kegunaan atau manfaat dari penelitian ini :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis, diharapkan mampu memberikan nilai lebih dalam peningkatan mutu pendidikan dengan ikut menambah kontribusi pemikiran dan sumbangsih data ilmiah tentang moderasi beragama terhadap pendidikan Islam kontemporer, sebagai bahan kajian kepada pendidik, dan pihak pihak yang terkait terlebih berminat dalam upaya mengembangkan materi pendidikan Islam moderat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan bukti-bukti konkrit bahwa agama Islam tidak pernah menganjurkan untuk bersikap keras dan radikal.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi kalangan intelektual, akademisi, dan masyarakat umum tentang moderasi beragama Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer, Terkhusus terhadap para guru dalam mendidik peserta didiknya agar tercipta generasi penerus yang memiliki keluhuran budi pekerti, saling toleransi dalam perbedaan dan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi.

F. Tinjauan Pustaka

Pengertian Tinjauan Pustaka menurut Gandas, tinjauan pustaka adalah bagian yang mengemukakan sejumlah teori serta pendapat para ahli terhadap fokus penelitian yang ingin dilakukan.²⁶

Sebagaimana dikemukakan diatas, fokus pembahasan skripsi ini adalah menggali moderasi agama menurut pandangan Syaiful Arif dan urgensinya terhadap pendidikan Islam yang kemudian dikaji secara kritis dengan menggunakan pendekatan filosofis untuk mengetahui implikasinya dengan pendidikan Islam. Bagian Telaah pustaka ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian para peneliti terdahulu (prior research), Pembahasan mengenai moderasi agama telah banyak dilakukan dengan baik dalam bentuk karyailmiah, diantaranya:

1. Agoes Rudianto, dengan judul *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia*. Penelitian ini menyimpulkan pemeluk Islam di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok gerakan keagamaan yang berbeda dalam pelaksanaan Syari'ah. Perbedaan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh pemahaman Al-Qur'an dan Hadits yang berbeda. Ada kelompok yang berusaha menegakkan syari'at Islam dengan kekerasan, sedangkan kelompok lainnya menelaraskan syari'at Islam dengan perkembangan Zaman.²⁷

²⁶Pengertian Tinjauan Pustaka,(Online) tersedia di:<http://dosensosiologi.com/tinjauan-pustaka/>(07 Febuari 2020.)

²⁷Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia"(Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), h.xii.

Perbedaan dengan yang akan penulis teliti adalah membahas lebih mendalam tentang moderasi beragama berbasis Pancasila menurut Syaiful Arif, dari segi Aqidah, Sari'ah, Akhlaq dan Ibadah karena Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Sehingga hasil dari penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan moderasi beragama berdasarkan Pemikiran Syaiful Arif menimbulkan urgensinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer untuk menekankan peserta didik terhadap sikap moderat sebagaimana yang terkandung dalam pancasila seperti; menanamkan jiwa sosial, toleransi, adil, jujur dan kasih sayang.

2. Saibani, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul *Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*. Secara garis besar penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung telah menerapkan pendidikan Islam moderat, dengan bukti-bukti yang tercermin dari sikap santri yang menghargai orang lain, bersifat peduli dan tolong menolong. Baik dalam pelaksanaan Diskusi, pengajian kitab kuning bahkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Sedangkan penulis akan mengangkat moderasi agama secara umum menurut Syaiful Arif dengan jenis penelitian Study Pustaka, sehingga menghasilkan Moderasi agama berbasis Pancasila menurut Syaiful Arif, dari segi Aqidah, Sari'ah, Akhlaq dan Ibadah. Kemudian moderasi beragama berdasarkan Pemikiran Syaiful Arif menimbulkan urgensinya

²⁸Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung". (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. ii.

terhadap Pendidikan Islam Kontemporer untuk menekankan peserta didik terhadap sikap moderat sebagaimana yang terkandung dalam pancasila seperti; menanamkan jiwa sosial, toleransi, adil, jujur dan kasih sayang.

3. Yunus dan Arhanuddin Salim dalam *Al-Tadzkiyah* yang berjudul, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*.²⁹ Kesimpulan dari penelitian ini Berdasarkan isi kurikulum, konsep moderasi Islam sudah terdapat dalam kurikulum PAI. Namun, dalam implemetasinya masih belum semaksimal mungkin, padahal kalau kita konsep moderasi Islam ini dapat menumbuh kembangkan sikap toleran dan inklusif. Belum maksimalnya dalam penerapan konsep moderasi Islam dalam kurikulum di SMA, karena SMA merupakan Lembaga Pendidikan yang peserta didiknya bukan hanya peserta didik Islam, tetapi juga terdapat banyak peserta didik yang non muslim.

Tawaran model pendidikan agama di SMA dari penelitian ini biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Penerapan pengajaran nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI secara mendalam diharapkan peserta didik mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi berwawasan moderat yang mempunyai karakter sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang rahmatan lil ‘alamin.

²⁹Yunus, Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 2, (Tahun 2018), h.181.

Penelitian Yunus dan Arhanuddin Salim berbentuk jurnal ini tidak jauh berbeda dengan skripsi yang akan diteliti penulis, hanya saja ini hanya terfokus kepada Urgennya Moderasi Pendidikan Agama Islam di SMA, sementara Penulis akan membahas Urgensinya terhadap Pendidikan Agama Islam secara umum dari hasil analisis moderasi beragama menurut Syaiful Arif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.³⁰

Berangkat dari penjelasan diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa pokok yang mendasari langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ingin di teliti oleh penulis, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan di dasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian. Adapun literatur tersebut dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, Surat

³⁰Pengertian Metode Penelitian, (online), etrsedia di: <https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian/desember>, (07 Desember 2020).

kabar, buku, hasil seminar dan bahan yang lainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Menurut Moh. Nazir, beliau mengemukakan studi kepustakaan (*library research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.³¹

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa, penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada sumber yang relevan mengenai berbagai permasalahan yang akan diteliti, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai pemikiran Syaiful Arif, yang penulis jadikan judul penelitian *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Syaiful Arif Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila Dan Deradikalisasi*.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini, bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji penelitian secara sistematis dan cermat terhadap fakta yang berhasil digali melalui sumber data penelitian. Sedangkan menurut Burhan, deskriptif kualitatif memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan dengan tujuan untuk membuat fakta.³²

³¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.

³²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.28.

Berdasarkan pengertian diatas maka sifat penelitian ini, selanjutnya penulis akan berusaha mencari mengumpulkan dan menggali data dari berbagai referensi atau buku-buku yang terkait dengan Moderasi Agama agar dapat mengungkapkan secara ilmiah tentang *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Syaiful Arif Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila Dan Deradikalisasi*.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah, sumber dari mana data atau informasi dapat diperoleh sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, *sumber data* dalam sebuah penelitian adalah, subyek darimana sumber data itu diperoleh.³³

Selanjutnya demi kesempurnaan dan kelengkapan data dan dapat dipertanggung jawabkan, maka sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan pemikiran Syaiful Arif tentang Moderasi Agama dan urgensinya terhadap Pendidikan Islam. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), h.201.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam suatu penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer atau rujukan bagi penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Syaiful Arif, *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, kitab, artikel ilmiah, dan lain-lain yang menunjang dalam penelitian ini.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah:

- 1) Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- 2) Hariyono, *Ideologi Pancasila*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- 3) Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996.
- 4) Chairul Anwar, *Multi Kulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data atau informasi. Terdapat beberapa cara atau metode

³⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsito, 2000), h.78.

³⁵S. Sumargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.95.

dalam pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.³⁶

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka, maka metode yang penulis pakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Sementara Metode dokumentasi yakni mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan perundang-undangan, notulen harian, catatan harian dan sebagainya.³⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis terlebih dahulu mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti, karena obyek penelitian ini adalah teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode Analisis isi, dan Analisis Komparatif.

a. Teknik Analisis Isi

Menurut Barelson analisis isi atau *conten analysis* adalah, kajian isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kualitatif tentang komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*,h.308.

³⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian...*,h.202.

sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengatakan, kajian isi adalah kesimpulan yang replikatif dan sah atas dasar konteksnya.³⁸

Berdasarkan dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis isi berarti, suatu cara atau metode pengumpulan data-data dari isi sumber data yang digunakan untuk menarik kesimpulan guna menemukan karakteristik pesan-pesan yang sah, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

b. Teknik Analisis Komparatif

Teknik Analisis Komparatif adalah, suatu cara sebagai pembandingan antara pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dan tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan.³⁹

Berangkat dari teori tersebut, maka teknik analisis komparatif penulis gunakan dalam membedah dan menginterpretasikan pemikiran tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut korelevanannya antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah *Syaiful Arif* yang selanjutnya dicari persamaan dan perbedaan pemikirannya pada bagian-bagian tertentu dalam hal ini pada *moderasi agama*, guna menemukan kesimpulan yang tepat dari tokoh yang dikaji.

³⁸Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2002), h.112.

³⁹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta:Bumi aksara, 2008, h.19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Agama

1. Pengertian Moderasi Agama

Kata moderat secara bahasa diambil dari bahasa Arab, *al-wasathiyah*. Adapun kata *al-wasathiyah* diambil dari pola zhar dari *al-wasth* yang berarti *diantara*. Sedangkan kata *al-wasathu*, mengandung empat penegertian jika dilihat dari bentuk katanya, diantaranya: *pertama*, berbentuk *isim* atau kata benda, yaitu memiliki arti pertengahan atau diantara dua bentuk yang bersebrangan. *Kedua*, Berbentuk *Khiyar* atau kata sifat, yaitu memiliki arti suatu pilihan paling utama dan terbaik. *Ketiga*, berbentuk kata '*adlu* yang berarti adil. *Keempat*, berbentuk netral (*asy-syai'u baina al-jaiid wa ar-rad'i*), yaitu berarti sesuatu yang berada diantara kedua masalah yang baik dan masalah yang buruk. Adapun jika kata diatas diderivasikan(pembentukan kata baru), maka pengertiannya dapat dikisarkan dengan artian adil, pilihan utama, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara kedua posisi yang bersebrangan.¹

Sederhanakan dari pengertian yang diambil secara terminologi, kata *wasathiyah* diambil dari makna-makna etimologis diatas yang memiliki arti, sesuatu karakteristik terpuji (adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang, yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.²

¹Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2018), h. 80-81.

²*Ibid.*, h.81.

Senafas dengan pengertian diatas, dalam *merriam webster dictionary* (kamus dikital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem.³ Sedangkan *wasathiyah* dilihat dari segi moderat merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain, karena pemahaman moderat menekankan kepada da'wah Islam toleran, menantang segala bentuk pemahaman yang liberal dan pemikiran radikal.⁴

Pengertian dari *al-wasathiyah* yang dapat bisa juga dikenal dengan *at-tawadzun* menurut Yusuf Qardhawi yaitu, suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan, baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁵

Sejalan dengan berbagai pengertian diatas, secara terminologi Moderasi agama yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran, dan sikap seseorang. Dengan kata lain, modertat adalah

³Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 468.

⁴Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), h.209.

⁵Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam...", h. 81. Dikutp dari Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Ammah li al-Islâm*, h. 127.

memberi setiap nilai yang bersebrangan tidak lebih dari hak yang semestinya.⁶

Sejalan dengan penjelasan diatas, paham Islam moderat merupakan ideologi keagamaan yang sangat relevan dalam segala aspek konteks keberagaman, baik segi agama, segi adat istiadat, maupun dari segi suku dan bangsa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, beragamnya pemahaman tentang keagamaan merupakan suatu bukti nyata adanya sejarah dalam Islam. adanya keragaman paham tersebut, salah satunya disebabkan oleh adanya dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.⁷

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa, Moderasi Agama adalah suatu sikap yang mengedepankan musyawarah dalam mengambil jalan tengah dalam memutuskan suatu persoalan dan mengutamakan sikap toleransi dalam perbedaan. Seperti perbedaan dalam budaya, mazhab (paham) maupun dalam beragama, sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama.

⁶Al-Fikra, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Juni, 2018), h.48.

⁷Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.1, (Desember, 2019), h.328-329.

2. Dasar Moderasi Beragama

Dalam ensiklopedia Indonesia, Kata dasar memiliki arti asal yang pertama. Istilah ini juga sering diartikan pengertian yang menjadi pokok (induk) dari pikiran-pikiran lain.⁸ Dari teori tersebut dasar dapat dimaknai pangkal atau tolak ukur suatu aktifitas. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi tolak ukur atau dasar moderasi agama yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Kitab tersebut diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-qur'an memuat banyak sekali kandungan. Kandungan-kandungan tersebut berisi perintah, larangan, anjuran, ketentuan, dan sebagainya. Al-Qur'an menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang madani. Oleh karena itulah, Al-Qur'an menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu hukum.⁹

Al-Qur'an bukan saja menjadi landasan pada zaman Rasulullah dan pada shabat saja, namun di zaman moderen hingga akhir zaman nanti akan selalu menjadi hujjah(bukti yang kuat). Sebagaimana menurut Muhammad Abduh yang direkam oleh Muhammad Rasyid Ridha

⁸Ronto, *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), h.43.

⁹Pengertian Al-Qur'an, (Online), tersedia di:
<http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-sumber-hukum-islam.html>(07-01-2020).

menyatakan bahwa “Al-Qur’an akan menjadi bukti yang kuat terhadap setiap manusia sampai datangnya hari kebangkitan”.¹⁰

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.¹¹ Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar moderasi agama (ummatan wasatan) yaitu:

1) QS. Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh

¹⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Study Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), h.10 mengutip Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, vol (Cairo: al-Manar,1346 H), 1:20.

¹¹Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 22.

(pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Qs. Al-Baqarah:143)¹²

2) Qs. Al-Qashas:77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Qs. Al-Qashas:77)¹³

3) Qs. Al-Furqan: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Qs. Al-Furqan: 67)¹⁴

Berdasarkan dari ke-tiga surat diatas tadi secara garis besar dapat dipahami bahwa, tersampaikan perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) dan mengingatkan kita agar tidak terlalu cenderung

¹²Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Baqarah:143.

¹³*Ibid.*, al-Qashash: 77.

¹⁴*Ibid.*, Al- Furqan: 67.

pada salah satunya, baik kehidupan dunia ataupun akhirat (umatan wasathan). Selain itu, diperkuat juga dengan perintah untuk bersikap seimbang sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman: 7-9 berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “7. dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). 8. supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. 9. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. (Qs. Ar-Rahman: 7-9)¹⁵

Keseimbangan atau tawazun ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah moderasi.¹⁶

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama itu sendiri dan penghormatan kepada agama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, moderasi beragama

¹⁵ *Ibid.*, Qs. Ar-Rahman: 7-9

¹⁶ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h. 252.

merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan, dan liberal atau ekstrem kiri.

Sebgaimana kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, moderation, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan.

Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat melakukan kerjasama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada dengan kata lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al-Hujara:13)¹⁷

Allah SWT menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersukusuku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.¹⁸

Syariat Islam dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumbernya, yakni al-Qur'an dan hadis dipahami secara komprehensif. Tidak sepotong-potong. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi harus dipahami secara utuh karena antara satu dengan lainnya saling menafsirka. Seperti dengan jihad dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, akan tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan berjihad dalam menuntut ilmu. Sebagaimana menurut Departemen Agama dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat.¹⁹

¹⁷Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid...*, Q.S. Al-Hujarat:13

¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), h.493-494.

¹⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), h.64.

b. Al-Hadits (As-Sunnah)

As-Sunnah menurut pengertian bahasa Arab berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-masluhah) baik yang terpuji maupun yang tercela.²⁰ Jadi pengertian Sunnah secara bahasa berarti suatu perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tradisi.

Sunnah dalam Islam mengacu kepada sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah menjalani hidupnya atau garis-garis perjuangan / tradisi yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, setelah Al-Quran. Narasi atau informasi yang disampaikan oleh para sahabat tentang sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah disebut sebagai hadits. Sunnah yang diperintahkan oleh Allah disebut Sunnatullah.²¹

Selain kata As-Sunnah dan Al-Hadits yang pengertiannya telah disebutkan oleh beberapa sumber di atas, kita juga menjumpai kata Al-Khabar dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama kata-kata tersebut disamakan artinya dengan As-Sunnah, dan oleh sebagian ulama lainnya kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian ulama yang belakangan ini As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh nabi Muhammad Saw. sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh nabi daripada ditinggalkan. Sementara itu hadits adalah

²⁰A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 17 Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. h.78.

²¹Pengertian Sunnah, (Online), tersedia di: <http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-sumber-hukum-islam.html> 13-01-2020.

sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. Baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan namun jarang dikerjakan oleh nabi. Selanjutnya, Khabar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat. Dan Atsar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari tabi'in.²²

Dasar-sadar moderat terdapat juga didalam Hadits. Hadits-hadits di bawah ini akan memberikan gambaran sangat jelas akan betapa moderatnya Rasulullah dalam praktek kehidupannya diantaranya Dari Anas RA. Bahwa Nabi SAW. Pernah bersabda:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبُ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاءٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلِّ عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساكر عن انس)

Artinya: “Orang yang terbaik diantara kalian bukanlah orang yang meninggalkan akhirat demi dunianya dan bukan pula yang meninggalkan dunia demi akhiratnya” (HR. Ad-Dailami dan Ibnu Asakir).²³

Selain dari hadits diatas, Rasulullah SAW. Juga mengajarkan ummatnya untuk bersikap pertengahan dari berbagai persoalan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh perawi hadits Al-Baihaqi berikut:

خير الأمور أوسطها (رواه البيهقي)

Artinya: “Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengah” (HR. Al-Baihaqi).²⁴

²²Suryaman, *Pengantar Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h.17.

²³Achmad Hidayvi Hasbullah, “Urusan Dunia Dan Akhirat”, (Online), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/emenk1558/5c8fb6ec7a6d881fbc7e2154/urusan-dunia-dan-akhirat> 18-05-2020.

²⁴Ikadi, “Moderasi Islam Rahmat Bagi Semesta” (Online) Tersedia Di: [Http://Www.Ikadi.Or.Id/Article/Moderasi-Islam-Rahmat-Bagi-Semesta](http://Www.Ikadi.Or.Id/Article/Moderasi-Islam-Rahmat-Bagi-Semesta) 02-05-2020.

Rasulullah SAW. Juga menegaskan kepada ummatnya untuk bersikap pertengahan dan tidak berlebihan dalam suatu pekerjaan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh perawi hadits Ad-Dailami berikut:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (رواه الدي لم)

Artinya: “Sebaik-baik pekerjaan adalah yang pertengahan” (HR. Ad-Dailami).²⁵

Dalam Hadits lain, *suatu ketika tiga orang sahabat mendatangi rumah salah satu istri Nabi SAW. Untuk mengetahui seperti apa ibadah Beliau. Setelah mendapat penjelasan, mereka merasa tak berarti apa-apa dibandingkan ibadah Nabi SAW, padahal Beliau telah diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. "Kalau begitu, aku akan shalat malam terus selamanya," ujar salah seorang. "Aku pun akan puasa terus dan tak berbuka," jawab yang lain. "Aku pun akan menjauhi perempuan dan tak akan menikah selamanya," sambut seorang lagi. Bertepatan Rasulullah SAW datang dan mendengar percakapan itu. "Kalian tadi yang berkata begini dan begitu. Demi Allah, bukankah aku orang yang paling takut dan takwa kepada Allah? tetapi aku tetap puasa dan berbuka, shalat dan tidur serta menikah. Siapa yang benci sunahku, berarti ia bukan dari umatku."* (HR Muttafaq 'alaih).²⁶

Hadits diatas menjelaskan tentang kehidupan di dunia seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang diantara dunia dan akherat. Keseimbangan yang dimaksud yaitu tidak cenderung mementingkan salah satu dari dunia ataupun akherat saja, dengan menyadari bahwa hidup di dunia akan ada akhirnya sehingga dunia dijadikan sebagai perantara akherat, dan bekal hidup di akhirat hanyalah amal shaleh yang kita lakukan selama hidup didunia. Disinilah yang dimaksud bersikap moderat.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hasan Basri Tanjung, “Islam Mengajarkan Kita Untuk Bersikap dan Bertindak Pertengahan”, (Online) Tersedia di: <https://republika.co.id/berita/pumu65313/tak-boleh-berlebihan> 18-05;2020.

Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

يا أيها الناس إياكم والغلوف الدين فإننا أهلك من كان قبلكم الغلوف الدين (رواه ابن ماجة و ابن عباس)

Artinya: “Wahai manusia! hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”. (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).²⁷

Sejalan dengan Hadits diatas Rasulullah SAW. Juga pernah bersabda yang artinya: “Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi”. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).²⁸

Berdasarkan berbagai Hadits diatas, cukup jelas bahwa sikap berlebih-lebihan dalam beragama bukan sesuatu yang dianjurkan Nabi, bahkan termasuk kedalam perbuatan yang tercela. Rasulullah SAW diutus di dunia ini tidak tertuju pada kelompok tertentu saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, beliau memiliki sifat penyayang kepada siapa saja termasuk kepada kaum non-Muslim dan senantiasa mengambil jalan pertengahan dalam tuntunannya. Hingga pada gilirannya umat Islam juga dituntut untuk mempunyai paham dan sikap yang moderat (ummatan wasathan) dalam pengamalannya sehari-hari sebagaimana sritauladanya Muhammad SAW.

²⁷Doc Player, “Moderasi Islam dari Konsep Menuju Identitas”, (Online), Tersedia di: <https://docplayer.info/amp/136296562-Moderasi-islam-dari-konsep-menuju-identitas.html>24-05-2020.

²⁸Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

c. Ijtihad

Hasil ijtihad para ulama fuqaha yang melahirkan sebuah hukum sejatinya tetap harus memerhatikan prinsip fleksibilitas (almurunah). Karena pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah hukum senantiasa lahir dari pergumulan sosial kemasyarakatan yang sangat dinamis. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah sebuah hukum bisa saja berubah dengan berubahnya konteks kemasyarakatan dimana hukum itu hendak diaplikasikan.²⁹

Dr. Muchlis M. Hanafi, selaku pakar kajian tafsir al-Qur'an, menyatakan bahwa pentingnya berijtihad seperti dalam memahami realitas (fiqh al-waqi'). harus dipahami bahwa kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas sementara teks-teks keagamaan terbatas. Setelah wafatnya Rasulullah saw, sudah tertutup pintu wahyu, baik berupa al-Qur'an ataupun hadis. Oleh karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (tsawabit), dan ketentuan yang dimungkinkan berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (mutaghayyirat).³⁰

Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-'ammah. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama

²⁹Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi...",h.332-333.

³⁰Redaktur "Enam Ciri Moderasi Islam" (Online) tersedia di <https://jatman.or.id/enam-ciri-moderasi-islam/>02-05-2020.

dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.³¹

Sebagaimana menurut pandangan Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.³²

Sejalan dengan berbagai pendapat diatas bahwa kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks (nash) keagamaan terbatas. Untuk itu diperlukan klasifikasi mana ajaran Islam yang bersifat tsawabit (tetap) dan tidak boleh berubah seperti prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalat, dan akhlak. Juga mana yang bersifat mutaghayyirat (bersifat ekletik-fleksibel serta boleh berubah) dan dimungkinkan melakukan reinterprestasi (ijtihad) ulang sesuai perkembangan zaman seperti alat atau sarana dalam ibadah atau sekedar masalah model pakaian Memahami teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadits) secara komprehensif tidak parsial atau sepotong-potong. Dengan membaca Al-Qur'an secara utuh, akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang

³¹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.14.

³²Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 20-22.

mengangkat senjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan. Sehingga timbul terbuka dengan dunia luar dan mengedepankan dialog dan bersikap toleran. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan manusia adalah sebuah keniscayaan.³³

Di era modern ini banyak dijumpai realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di beberapa lembaga fatwa terkemuka di Negara-negara minoritas Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih.³⁴

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Beliau juga berfatwa bahwa, moderasi beragama harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia, dengan cara menjadikan moderasi agama sebagai cara pandang setiap umat beragama.³⁵

Sekjen Kementerian Agama M. Nur Kholis Setiawan mengatakan, Rakernas dihadiri 300 peserta dari unsur pimpinan satuan kerja Kementerian Agama di tingkat pusat dan daerah. Menurutnya, tajuk moderasi beragama sesuai dengan Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama ke-73 lalu yang sudah menjadi Resolusi tahun

³³Suara Muhammadiyah “Ajaran Moderasi Islam dari Nabi di Era Digital” (Online) tersedia di: <https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/07/24/ajaran-moderasi-islam-dari-nabi-di-era-digital/02-05-2020>.

³⁴Departemen Agama RI, *Moderasi Islam...*, h. 44.

³⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.vi.

2019 bagi ASN Kementerian Agama. “Setiap ASN Kementerian Agama harus mampu menunjukkan nilai kinerjanya yang baik, kepemimpinan yang amanah, dan memberi kemudahan kepada masyarakat luas, untuk memperoleh akses pelayanan keagamaan secara akuntabel dan berkualitas,” ungkapnya.³⁶

Nur Kholis menyebutkan, “Moderasi beragama itu bagaimana seharusnya agama disikapi dan dipahami pada tataran esensi serta substansinya. Sebab, semua agama itu mengajarkan yang moderat. Tidak ada agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bertindak ekstrem atau di luar batas”.³⁷

3. Macam-Macam Moderasi Agama

Macam-macam moderasi agama pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu yaitu sebagai berikut: Keseimbangan teologi (Moderasi dalam Aqidah), Keseimbangan ritual keagamaan (Moderasi dalam Ibadah), Keseimbangan moralitas dan budi pekerti (Moderasi dalam Akhlaq), dan Keseimbangan proses syari'ah (pembentukan hukum).³⁸ Berdasarkan itu, moderasi agama dibagi kedalam empat klasifikasi yaitu, moderasi dalam aqidah, moderasi dalam ibadah, moderasi dalam akhlaq dan moderasi dalam Syari'ah.

³⁶Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Jawa Tengah: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag, 2019), h.8.

³⁷*Ibid.*, h.8.

³⁸Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.52.

a. Moderasi dalam Aqidah

Akidah berasal dari akar kata bahasa arab I'tiqad yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah, dengan begitu, mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.³⁹

Akidah yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut adalah, sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.⁴⁰

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat, ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan

³⁹*Ibid.*, h.8-9.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Moderasi Islam...*, h.82-83.

akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benarbenar bersumber dari Allah SWT.⁴¹

b. Moderasi dalam Syari'ah

Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.⁴²

Syariat Islam ditetapkan untuk memberi kemudahan kepada pemeluknya dan tidak mempersulit dalam pelaksanaannya, selama tidak mendatangkan mudarat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَّةً أَيْكُمْ ۚ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah)

⁴¹Ibid., h.99.

⁴²Abu Yasid, *Islam Moderat...*, h.19.

*agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Agama Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.*⁴³

Ayat tersebut menerangkan bahwa yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, bukanlah agama yang sempit dan sulit tetapi adalah agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melakukannya. Menyedikitkan beban itu merupakan sesuatu hal yang logis bagi tidak adanya kesulitan, karena didalamnya terdapat banyak beban yang diakibat penyempitan fikiran. Penyempitan pemikiran yang dimaksud adalah, seperti pemahaman kata jihad dalam ayat tersebut dimaknai selalu berkonotasi perang dan menyakiti ciptaan Allah SWT.

c. Moderasi dalam Akhlaq

Akhlaq secara etimologis berasal dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, gambaran batin. Akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam selain aqidah dan syari’ah. karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama makhluk.⁴⁴

⁴³Al-Qur’anulkarim Qordoba, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah...*, Qs. Al-Hajj:78.

⁴⁴Saibani, *Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, (Skripsi Jurusan PAI UIN RIL, 2019), h.17. Mengutip Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta : Hati Emas, 2014), h.7.

Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini, supaya kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya Menjenguk orang sakit, Mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam, Mengantar jenazah, Memenuhi undangan, Mendoakan ketika bersin, dan Memberikan nasihat ketika diminta.⁴⁵

Berdasarkan enam butir hak-hak sesama muslim tersebut jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian kewajiban terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada yang sepaham dalam agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan agama. Dalam konteks ini, kita tetap dianjurkan bersikap toleran kepada mereka sebagaimana QS. Al-Mumtahanah ayat 8 berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.⁴⁶

⁴⁵M. Alaika Salamulloh, *Akhlah Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.104-106.

⁴⁶Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...*, Qs. Al-Mumtahanah:8.

d. Moderasi dalam Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah QS. Al-Jumuah:9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ
 الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
 لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.⁴⁷

Allah SWT menerangkan apabila muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum’at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum’at dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Pada ayat

⁴⁷ Al-Qur’anulkarim Qordoba, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah...*, Qs. Al-Jumuah:9-10.

selanjutnya, Allah menerangkan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh berteburan di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.⁴⁸

4. Tujuan Moderasi Agama

Untuk ditetapkanya moderasi agama ini tentunya ada tujuan. Adapun tujuan moderasi agama secara umum menurut Kementerian Agama RI yaitu, untuk mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan. Lebih rinci bertujuan untuk menegaskan kebenaran agama untuk melindungi setiap manusia, menangkan paham agama praktis yang bersumber dari media saja dan menghilangkan ajaran-ajaran ulama terdahulu sehingga menimbulkan multi tafsir, diperlukan sebagai setrategi dalam merawat kebudayaan Indonesia.⁴⁹

Kebenaran dari tujuan moderasi agama yang disampaikan oleh kementerian agama tersebut, sesuai dengan tujuan atau misi agama Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin, QS. al-Anbiya': 107).⁵⁰

⁴⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h.135-136.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, h. 8-10.

⁵⁰Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi...", h.329.

Sejalan dengan itu Depertemen Agama menyatakan Adapun ciri ajaran Islam yang moderat adalah adanya komitmen untuk mengakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan yang dimaksud bukan saja eksklusif bagi umat Islam, melainkan juga bagi seluruh manusia secara universal.⁵¹

Berdasarkan itu Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlus sunnah waljama'ah yang dirumuskan oleh Imam Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi. Adapun salah satu karakter ahlus sunnah waljama'ah adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu ahlus sunnah waljama'ah tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim.

Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan dalam menegakkan syari'at atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmat, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Islam moderat ini

⁵¹Departemen Agama, *Moderasi Islam...*, h.73.

ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (tawassut) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.⁵²

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (ifrath) dan sikap muqashshir yang mengurangngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. Sebagaimana fatwa Kementrian Agama RI, ajaran moderat seperti adil dan berimbang sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Karena tidak ada agama yang mengajarkan berbuat aniyaya, zalim dan mengajarkan sikap berlebih-lebihan.⁵³

⁵²Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, (Mei, 2017), h.164.

⁵³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, h.25.

Senada dengan pendapat Afrizal Nur dan Mukhlis, Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat bertujuan menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.⁵⁴

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.⁵⁵

Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat tiga pilar penting,⁵⁶ yaitu:

a. Pilar keadilan

Pilar keadilan ini merupakan pilar yang sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan

⁵⁴Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an”...,h.209.

⁵⁵Abu Yasid, *Islam Moderat...*,h.34.

⁵⁶Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam...”, h.87-88.

sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpamenunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan’.

b. Kedua, Pilar Keseimbangan

Menurut Quraish Shihab Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

c. Ketiga, Pilar Toleransi

Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Berdasarkan dari berbagai pemaparan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan diadakanya moderasi dalam beragama adalah, agar selalu bersikap adil dalam segala hal, bersikap yang tengah-tengah (seimbang) dalam mengambil keputusan, bersikap toleransi dalam

perbedaan, dan menentang sikap kekerasan radikal dan liberal baik dalam urusan agama maupun dalam urusan sosial. Sebagaimana menurut Chairul Anwar, tujuan diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan dalam hidup dan ketentraman di hati.⁵⁷

Ajaran wasatiyah ini dapat memperkuat Islam moderat, dengan cara lembaga pendidikan Islam menginstallkan ideologi Islam moderat kepada peserta didiknya dengan mengikuti kerangka Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan. Menurut beliau, suatu ideologi pendidikan, apapun bentuknya, dapat diwujudkan dalam tiga hal yaitu, di dalam menentukan kebijakan dan tujuan dari pendidikan, penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi di dalam kurikulum terselubung (*hidden curriculum*), dan di dalam formulasi kurikulum itu sendiri.⁵⁸

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya⁵⁹, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.

⁵⁷Chairul Anwar, *Hakekat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Soka Press, 2014), h. 267.

⁵⁸Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam..", h.167 mengutip Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, (New Jersey: Pentice, 1998), h.160–162.

⁵⁹Abudin Nata, *Islam Rahmatan lil 'al-Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), h.10–14.

- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand).
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif (ruang lingkup yang luas). Dan,

Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing. Menurut Menteri Agama, selama ini pemerintah telah secara serius dan fokus mengembangkan lembaga-lembaga pendidikam Islam di Tanah Air, baik berupa Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Istitut Agama Islam Negeri (IAIN), maupun madrasah (RA, MI, MTs dan MA) negeri dan swasta). Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut diharapkan juga giat mengembangkan dan memperkuat moderasi Islam (Islam Wasathiyyah) di Indonesia.⁶⁰

⁶⁰Farhani, *Moderasi Beragama...*, h.6.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologis, berasal dari bahasa Arab “Tarbiyah” yang memiliki arti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Secara terminologis, Pendidikan adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap, mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan dalam bentuk pribadi yang baik.⁶¹

Sepadan dengan pengertian diatas, kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab disebut Tarbiyah, dengan kata kerja rabba. Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut Ta’lim dengan kata kerjanya ‘allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut tarbiyah wa ta’lim, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab Tarbiyah Islamiyah.⁶²

Pakar pendidikan bahasa Arab juga pada umumnya menggunakan kata Tarbiyah untuk arti pendidikan.⁶³ Tarbiyah diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya

⁶¹Fakultas Tarbiyah IAIN Lampung, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: DEPAG, 2015), h.4-5.

⁶²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.25

⁶³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.334.

penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.⁶⁴

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai usaha pengajaran dan pelatihan.⁶⁵ Dari pengertian tersebut cukup jelas bahwa, pendidikan adalah suatu peroses perubahan, baik perubahan sikap, mental dan prilaku manusia agar menjadi lebih dewasa.

Sejalan dengan teori diatas Hasan Basri memaknai tentang pengertian pendidikan, adalah berasal dari kata didik, yang artinya bina, mendapat awalan pen, dan akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan, pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari berbagai usaha manusia untuk lebih meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.⁶⁶

Sehubungan dengan teori-teori diatas menurut Undang-Undang Republik Indonesia ayat 1 pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁶⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h.13.

⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.10.

⁶⁶Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 53.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁷

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁶⁸

Sementara menurut Imam Bawani dalam buku ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif.⁶⁹ Senafas menurut Chairul Anwar, seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukan perubahan tingkah laku.⁷⁰

Berdasarkan dari berbagai teori tentang pendidikan Islam di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk memanusiakan manusia secara manusiawi sehingga mampu mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik secara berjenjang melalui pendidikan yang bernapaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah demi tercapainya kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

⁶⁷Undang-Undang Republik Indonesia ayat 1 pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online) tersedia di: https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (2020 Januari 09)

⁶⁸Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 19.

⁶⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 19.

⁷⁰Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCCi So D, 2017), h. 19.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah pangkal atau tolak ukur suatu aktifitas. Sebelum saya memaparkan apa saja dasar dari pendidikan islam, sebaik nya saya jelaskan terlebih dahulu pengertian dari islam. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di Dunia maupun di Akhirat.⁷¹ Menurut Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam adalah sumber pokok pendidikannya dikembangkan berpacu kepada tiga hal yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.⁷²

Berdasarkan pengertian tersebut, ajaran atau dasar umat islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Hal ini juga disepakati oleh Jalaludin, menurutnya al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua dasar bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁷³

⁷¹M. Karim Abdul, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 15.

⁷²Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 16.

⁷³H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 72.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat persoalan pokok berkenaan dengan akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah manusia di masa lampau, berita-berita tentang masa yang akan datang, benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.⁷⁴ Salah satu dalil tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Luqman (31) ayat 13-19 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن
جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَانْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

⁷⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.103.

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar.(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan ayahnya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.(14) Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(15) (Luqman berkata): “Hai anakku! sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi maha Mengetahui.(16) Hai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.(19) (Q.S. Al-Luqman:13-19).⁷⁵

Ayat-ayat di atas menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Artinya, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup. Berdasarkan demikian itu, pendidikan harus

⁷⁵Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah....*, Al-Luqman:13-19.

menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai macam teori pendidikan Islam.⁷⁶

Jika dianalogikan secara lebih jauh, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara maksimal kecuali lewat jalur pendidikan. hal ini selaras dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyebutkan bahwa tujuan terpenting dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mendidik manusia. Ini berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik (homoeducable) dalam makna luas.⁷⁷ Bukti perintah pendidikan juga terdapat dalam QS. an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan berilah pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷⁸

Berbagai penjelasan yang dikemukakan diatas, jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat

⁷⁶Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h.20

⁷⁷As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), h.25-26

⁷⁸Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah....*, An-Nahl:125.

pertama Al-Qur'an (Q.S Al-Alaq) yang berisi perintah membaca. Selain itu, ada puluhan ayat yang menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan. Bagi Islam, ilmu adalah syari'at sekaligus tujuan agama Islam. Pernyataan ini jelas-jelas menunjukkan penghormatan dan penghargaan Islam terhadap ilmu.

b. Al-Hadits (Sunnah)

Al-Hadis adalah sumber kedua hukum dan ajaran Islam. Apa yang telah disebut dalam al-Qur'an dijelaskan lebih rinci oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah Rasul yang kini terdapat dalam hadits merupakan penafsiran serta penjelasan yang otentik tentang Al-Qur'an agar pemahaman masyarakat sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Allah inginkan.

Hadis juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Husein Nasr mengatakan bahwa Hadis Nabi membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan. Di dalamnya orang menjumpai apa yang dikatakan dan dilakukan Nabi, mulai dari kehidupan rumah tangga, sampai pada persoalan-persoalan sosial, politik dan yang berhubungan dengan metafisika, kosmologi dan eskatologi, dan kehidupan spiritual.⁷⁹

⁷⁹Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), h. 62-63.

Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Salah satunya diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa ssallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عِلْمَهُ ثُمَّ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواية ابن مجا)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Siapa orangnya yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi.” (HR. Ibnu Majah).⁸⁰

Dalam konteks ini, menurut Samsul Nizar pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kedalam beberapa bentuk.⁸¹ yaitu:

1) pola pendidikan saat Nabi di Mekah.

Pada masa pendidikan di mekah, Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Mekkah yang terkenal cerdas, dengan mengajaknya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan sya’ir-sya’ir yang indah dengan nuansa Islami, serta pembacaan ayat-ayat suci al-Qur’an merubah kebiasaan masyarakat Mekah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala dengan nama Allah (Basmalah), dan sebagainya.

⁸⁰H.R. Ibnu Majah, (Online), tersedia di: <https://almanhaj.or.id/9448-jangan-semunyikan-ilmu.html>, 29 Januari 2020.

⁸¹Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001),h.99.

2) Pola pendidikan saat Nabi di Madinah.

Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Mekkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Mereka hidup rukun dan jarang sekali terjadi persengketaan. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshor pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama Nabi lakukan dengan mendirikan masjid sebagai sarana yang efektif, Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab).

c. Ijtihad

Seiring dengan perkembangan zaman yang mendesak, menjadikan esistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam.⁸²

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islamm setelah al- Qur'an dan hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad SAW, guna mengantarkan manusia

⁸²faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 62-63.

dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan milenial. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan, tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.⁸³

d. Adat Istiadat/Urf

Secara bahasa Al-Adah diambil dari kata al-aud atau almu'awwadah yang artinya berulang. Sedangkan secara istilah adat istiadat ialah sesuatu yang dikenal masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh adat istiadat disebut urf, sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara urf

⁸³Nizar, *Dasar-dasar...*, h.101-102.

dengan adat istiadat, karena adat istiadat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁸⁴

Adat istiadat mempunyai ikatan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat bergantung kepada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal pada tolak ukur perasaan kebersamaan, idealisme, dan keadilan.⁸⁵

Adat Istiadat dijadikan hukum (Al-Adah Muhakkamah) dalam masyarakat Indonesia yang majemuk yang beragam suku bangsa, etnis, ras, budaya, hal ini juga dapat dijadikan sumber hukum atau dasar dalam pendidikan yang berwawasan multikultural yang tetap menghargai adat-istiadat atau budaya, selagi adat-istiadat itu tidak bertentangan dengan syariat Islam maka dapat dijadikan dasar hukum. Para ulama sepakat bahwa urf sah dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syara.⁸⁶

⁸⁴ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 81-82.

⁸⁵ Muazzin, *Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumber Daya Alam Perspektif Hukum International*, (Vol. 1 No. 2, Tahun 2014), h.328.

⁸⁶ Sanusi, *Ushul Fiqh...*, h.84.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁸⁷ Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.⁸⁸

Jadi tujuan dari pendidikan dapat diartikan sebagai, perubahan kearah positif suatu individu setelah mengalami proses pendidikan secara berjenjang. Sepadan dengan pengertian ini bahwa pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat secara cepat untuk diketahui.⁸⁹

Tujuan Pendidikan Islam menurut Imam Ghazaly ada dua, yaitu Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Suatu ciri yang menjadi tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu sifat moral religiusnya yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang

⁸⁷M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.31.

⁸⁸Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.160.

⁸⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.208.

ingin dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.⁹⁰

Begitu juga dengan pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan Islam adalah, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna. yaitu, perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dan saling bahu membahu dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.⁹¹

Menurut rujukan hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh serta seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam ketertundukan yang sempurna kepada Allah.SWT. Secara

⁹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h.27.

⁹¹*Ibid.*,

analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir(ultimate aims of education).⁹²

Sejalan dengan pemaparan tujuan pendidikan diatas M. Sudiyono mengemukakan tahapan tujuan pendidikan menjadi beberapa bagian, yaitu; tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.⁹³.

a. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahiyah yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu; menjadikan hamba yang paling bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkan (membudayakan alam sekitar) dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai di akhirat baik individu maupun masyarakat. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia perlu dipenuhi kebutuhankebutuhan duniawi seperti sandang, pangan, dan papan serta berbagai sarana kemudahan hidup.

⁹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h.57.

⁹³M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan...*, h.36-37.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan akhir/tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya diukur menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat sekolah, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Senada dengan pendapat Sudarwan, sebenarnya tujuan dan fungsi pendidikan tidak ada perbedaan yang mendasari diantara keduanya, karena fungsi dan tujuan pendidikan sesungguhnya adalah sama-sama untuk membangun generasi yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat.⁹⁴

Sementara menurut Abdul Halim Soebahar, mengemukakan fungsi dan tujuan pendidikan Islam mencakup empat bagian yaitu, macro (universal), meso (sosial), ekso (kultur), dan micro (individu).⁹⁵ Untuk penjelasan lebih lanjut diantaranya sebagai berikut:

⁹⁴Sudarwan danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.45-46.

⁹⁵Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan islam*,(Jakarta:2002),h.27-28.

a. Makro (universal)

Pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual sehingga manusia dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan senantiasa ihsan pada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

b. Messo (sosial)

Messo memiliki makna Pendidikan Islam dapat membangun jiwa sosial tinggi dan mampu berkompetisi dalam pembinaan umat dan bangsa.

c. Ekso (kultural)

Maksudnya adalah Pendidikan Islam dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dan budaya kontemporer.

d. Mikro (individu).

Pendidikan Islam dapat meningkatkan penguasaan profesi dan peningkatan kualitas hidup yang baik.

Guru atau Pendidik adalah suatu profesi yang mulia dengan tugas yang berat yang menjadi tanggung jawabnya untuk melaksanakan tujuan pendidikan. Menurut Ramayulis tugas-tugas dan tanggung jawab guru agama diantaranya adalah:

- a. Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- b. Sebagai administrator, guru agama harus mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- c. Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- d. Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
- e. Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹⁶

Berdasarkan dari berbagai teori tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat digambarkan bahwa pendidikan Islam bertujuan sebagai sarana pembentukan manusia yang insan kamil, yaitu insan yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Sebagai salah satu wujud dari cita-cita bangsa dan agama, serta wujud dari tolak ukur keberhasilan pendidik. Semua itu akan terpenuhi apabila orang yang bersangkutan memiliki berbagai kemampuan untuk memperolehnya, berupa ilmu dan berbagai keterampilan teknis. Begitu pula untuk mencapai kebahagiaan akhirat memerlukan ilmu.

⁹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 56.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, Ridwan, *Dakwah Toleransi dan Perdamaian*, Bandarlampung: Al-Amanah Media, 2015.
- Abu Yasid, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Al-Fikra, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Juni, 2018.
- Al-Qur'anulkarim Qordoba, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir fil Hadis*, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2013. Al-Luqman:13-19.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anwar, Chairul, *Multi Kulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- _____, *Hakekat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Soka Press, 2014.
- _____, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: IRCCi So D, 2017.
- Arif, Syaiful, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- _____, *Falsafah Kebudayaan Pancasila, Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- _____, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*, Depok: Koekoesan, 2009.
- _____, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darmadji, Ahmad, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia" *Jurnal Millah*, Vol.11, No. 1, Tahun 2011.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Deliar Noer, *Islam Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- _____, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.1, Desember, 2019.
- Faisal Ismail, *Ideologi hegemoni dan Otoritas Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Lampung, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung: DEPAG, 2015.
- Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, Jawa Tengah: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag, 2019.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1960.
- Hariyono, *Ideologi Pancasila*, Malang: Intrans Publishing, 2014.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Iffati Zamimah, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Juli 2018.

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perdana, 2015.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2014.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsito, 2000.
- Karim, M. Abdul, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004.
- _____, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khalik, Nur Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.
- Miswari, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- _____, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2002.
- Muazzin, *Hak Masyarakat Adat Indigenous Peoples atas Sumber Daya Alam Perspektif Hukum International*, Vol. 1 No. 2, Tahun, 2014.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Muqoyyidin, Andik Wahyun, Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2. No 1, Juni, 2013.

Mustopo, M. Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, Yogyakarta: Penerbit Jenderal, 2001.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

_____, *Islam Rahmatan li al-‘Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Kuliah Tamu Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016.

_____, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press 2005.

_____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Nufus, Achmad Busrotun, Novitasari, Sukron Mazid, *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, Malang: Madani Media, 2020.

Nur, Afrizal dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Ronto, *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.

Rudianto, Agoes, *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Saibani, *Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, Skripsi Jurusan PAI UIN RIL, 2019, h.17. Mengutip Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 Jakarta : Hati Emas, 2014.

- Salamulloh, M. Alaika, *Akhlak Hubungan Horizontal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Setiyadi, Alif Cahya, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Jurnal*, Vol. 7, No.2, Desember 2012.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III Jakarta: Penamadani, 2005.
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan islam*, Jakarta: 2002.
- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta:Bumi aksara, 2008.
- Sumargono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suryaman, A. Khaer, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: IAIN,1982.
- _____, *Pengantar Ilmu*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Syafii, Ahmad Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Study Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996.
- Tim Komisi Da'wah MUI Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, Jakarta: Gedung MUI, 2019
- Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, Mei, 2017.
- Undang-undang NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 2.
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta, Gema Insani, 2012.
- Wahid, N. Abbas. Dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006.
- Yunus, Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 2, juni 2018.
- Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Achmad Hidayvi Hasbullah, *Urusan Dunia Dan Akhirat*, *Online*, tersedia di: <https://www.kompasiana.com/emenk1558/5c8fb6ec7a6d881fbc7e2154/urusan-dunia-dan-akhirat> 18-05-2020.

Blokspot, *Pengertian Al-Qur'an*, *Online*, tersedia di: <http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-sumber-hukum-islam.html>, 07 Januari 2020.

_____, *Pengertian Sunnah*, *Online*, tersedia di: <http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-sumber-hukum-islam.html> 13 Januari 2020.

Doc Player, *Moderasi Islam dari Konsep Menuju Identitas*, *Online*, Tersedia di: <https://docplayer.info/amp/136296562-Moderasi-islam-dari-konsep-menuju-identitas.html> 24-05-2020.

Dosen Sosiologi, *Pengertian Tinjauan Pustaka*, *Online* tersedia di: [http://dosensosiologi.com/tinjauan-pustaka/07 Febuari 2020](http://dosensosiologi.com/tinjauan-pustaka/07%20Februari%202020).

Guru Pendidikan, *Pengertian Metode Penelitian*, *Online*, etrsedia di: <https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian/> 07Desember2020.

Hasan Basri Tanjung, *Islam Mengajarkan Kita Untuk Bersikap dan Bertindak Pertengahan*, *Online*, Tersedia di: <https://republika.co.id/berita/pumu65313/tak-boleh-berlebihan> 18-05;2020.

H.R. Ibnu Majah, *Online*, tersedia di: <https://almanhaj.or.id/9448-jangan-semunyikan-ilmu.html>, 29 Januari 2020.

Ikadi, *Moderasi Islam Rahmat Bagi Semesta*, *Online*, Tersedia di: [Http://Www.Ikadi.Or.Id/Article/Moderasi-Islam-Rahmat-Bagi-Semesta](http://Www.Ikadi.Or.Id/Article/Moderasi-Islam-Rahmat-Bagi-Semesta) 02-05-2020.

Jurnal Garut, *Kerugian Demo UU Cipta Kerja, "Online"* tersedia di : <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-33817276/kerugian-akibat-aksi-anarkis-penolakan-omnibus-law-di-jakarta-mencapai-rp65-miliar> 19/11/2020

Redaktur, *Enam Ciri Moderasi Islam*, *Online* tersedia di: <https://jatman.or.id/enam-ciri-moderasi-islam/> 02052020

Ria Rohmah, *Online*, tersedia di: <https://id-id.facebook.com/ria.rohmah.526> 10Februari2020

Suara Muhammadiyah, Ajaran Moderasi Islam dari Nabi di Era Digital, di:
<https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/07/24/ajaran-moderasi-islam-dari-nabi-di-era-digital/02-05-2020>.

Syaiful Arif, Biografi Syaiful Arif, *Online*, tersedia di:
https://id.wikipedia.org/wiki/Unit_Kerja_Presiden_Pembinan_Ideologi_Pancasila 31 Januari 2020.

Syaiful Arif, Biografi Syaiful Arif, *Online*, tersedia di:
<https://kolom.kompas.com/Syaiful.Arif> 30 Januari 2020

Syaiful Arif, Deskripsi singkat tentang isi Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi, *Online*, di: https://mizanstore.com/islam_pancasila_dan_deradikalisasi_62130#tab-206 Februari 2020.

UU RI, Sistem Pendidikan Nasional, *Online*, tersedia di:
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf/2020Januari09.

